



Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Lintang Tunjung Sekar Jati^{a,*}, Woro Sumarni^{b,**}

^{a,b} Universitas Negeri Semarang, Jalan Kelud Utara III, Semarang 50237, Indonesia

* Alamat Surel: sekarjati7@students.unnes.ac.id

** woros3ipaunnes@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai dampak pandemi covid-19 terhadap perkembangan anak sekolah dasar yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus eksplorasi dan pendekatan penelitiannya menggunakan metode studi kasus kualitatif yang dipergunakan untuk memperoleh informasi mengenai dampak pandemi covid-19 terhadap perkembangan anak sekolah dasar. Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang dan terdiri dari 5 anak SD, 1 wali murid, 2 guru, dan 1 kepala sekolah yang semuanya bertempat tinggal di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik wawancara semi terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data. Berdasarkan penelitian ini, dapat dilihat bahwa perkembangan anak menjadi terhambat karena disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah dalam kegiatan pembelajaran, kompetensi dasar tidak diharuskan untuk dicapai oleh para siswa; siswa menjadi kurang jelas terhadap pemahaman materi karena guru tidak menyampaikannya secara langsung; tidak adanya kegiatan tatap muka; dibatalkannya beberapa kegiatan sekolah sehingga mengakibatkan semangat anak dalam belajar menurun; dan anak kurang bersosial dengan teman-teman sebayanya.

Kata kunci: Covid-19, perkembangan anak, sekolah dasar.

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Proses belajar mengajar pada hakikatnya merupakan interaksi timbal balik antara siswa dan guru yang terjadi di lingkungan sekolah (Wuryandani, 2020). Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya penyampaian pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan. Komunikator, komunikan, pesan, dan saluran pesan merupakan komponen-komponen yang harus ada dalam proses kegiatan pembelajaran. Pada keadaan normal, kegiatan pembelajaran di semua jenjang pendidikan dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan juga dilaksanakan secara langsung melalui tatap muka antara guru dan siswa sehingga terjadi interaksi timbal balik dalam proses pembelajaran.

Namun, kegiatan tersebut nampaknya harus digantikan dengan kegiatan baru yang tidak pernah terbayangkan dan terpikirkan sebelumnya. *Work From Home (WFH)*, *Learn From Home (LFH)*, dan Belajar Dari Rumah (BDR) merupakan istilah-istilah baru yang marak diterapkan dalam kondisi pandemi covid-19 ini. Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya penanganan untuk mengurangi laju penularan wabah yang sedang merebak di dunia ini. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pendidikan merupakan salah satu zona yang begitu terdampak dari adanya covid-19 ini. Hal tersebut dikarenakan wabah covid-19 merebak dalam tempo yang cepat dan dengan lingkup yang luas. Berdasarkan laporan dari ABC News pada tanggal 7 Maret 2020, terjadi penutupan sekolah di beberapa Negara akibat dari wabah pandemic covid-19.

Menurut data dari Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), terdapat 290,5 juta siswa di seluruh penjuru dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup.

Negara Indonesia mulai menerapkan kebijakan tersebut pada tanggal 14 Maret 2020 sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran yang awalnya dilaksanakan di sekolah diubah menjadi pembelajaran dari rumah. Selain itu, ulangan harian, penilaian akhir tahun, hingga ujian nasional terpaksa ditiadakan karena keadaan yang tidak memungkinkan.

Perubahan yang menjadikan pembelajaran dilakukan dari rumah tentu kurang efektif jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung melalui tatap muka antara guru dan siswa. Selain itu, dibutuhkan pula fasilitas yang dapat digunakan sebagai upaya pengoptimalan kegiatan belajar dari rumah ini. Fasilitas tersebut diantaranya adalah orangtua yang selalu siaga dan mau memberikan perhatian lebih dalam mendampingi dan memfasilitasi segala kebutuhan anak dalam kegiatan pembelajaran dari rumah; akses internet yang mendukung proses pembelajaran; tekad dan keinginan yang kuat dari siswa untuk bersungguh-sungguh dalam belajar dan mencapai cita-citanya; serta hubungan yang kooperatif antara guru, siswa, dan wali murid.

Walaupun demikian, semua kegiatan tentu akan memberikan 2 sisi yang berbeda, tidak terkecuali kegiatan ini yang tentu akan memberikan dampak positif maupun dampak negative. Dampak tersebut berpengaruh terhadap perkembangan anak yang meliputi dampak kognitif, bahasa, dan social-emosional. Dengan demikian, dalam makalah ini peneliti akan mengkaji penelitian dengan judul “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perkembangan Anak Sekolah Dasar”.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *case study* (studi kasus), eksplorasi, dan pendekatan kualitatif yang dipergunakan untuk memperoleh keterangan serta informasi mengenai dampak pandemi covid-19 terhadap perkembangan anak sekolah dasar.

2.1 Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, terdiri dari 5 anak SD, 1 orang wali murid, 2 guru, dan 1 kepala sekolah. Demi kepentingan privasi responden, responden siswa diberi inisial S1,S2,S3,S4,S5; WM sebagai responden wali murid; responden guru G1 dan G2; serta KS untuk inisial responden kepala sekolah.

Tabel 1. Data Subjek Penelitian (Responden)

Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Pendidikan
S1	Laki-Laki	8	Pelajar	Kelas 2
S2	Perempuan	12	Pelajar	Kelas 6
S3	Perempuan	11	Pelajar	Kelas 5
S4	Laki-Laki	11	Pelajar	Kelas 5
S5	Perempuan	10	Pelajar	Kelas 4
WM	Perempuan	32	Swasta (Pedagang)	SMA
G1	Perempuan	24	Guru PNS	S1
G2	Laki-Laki	59	Guru PNS	S1

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Juni 2020. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan lokasi penelitian berada dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memperlancar proses pengumpulan data.

2.3 Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui data primer (dengan wawancara semi terstruktur) dan data sekunder (berdasarkan artikel dari jurnal nasional dan internasional).

2.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data tematik. Alhojailan (Purwanto et al., 2020) menyatakan bahwa analisis ini tepat digunakan dalam penelitian yang tujuannya untuk mempelajari lebih dalam mengenai beberapa interpretasi. Dalam analisis ini, seluruh kemungkinan interpretasi adalah mungkin. Braun dan Clarke (Purwanto et al., 2020) juga menambahkan mengenai alasan pemilihan teknik tersebut dikarenakan melalui analisis yang mendalam diharapkan pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian akan terjawab.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendapatkan informasi, dan menganalisis mengenai perkembangan kognitif, bahasa, dan social-emosional pada anak SD yang berada di wilayah Kabupaten Bantul akibat adanya pandemic covid-19. Sebanyak 9 responden telah memberikan pernyataan dan gagasan yang akan dibahas sebagai berikut.

3.1. Dampak terhadap Perkembangan Kognitif

Beberapa dampak yang ditimbulkan akibat proses belajar dari rumah (BDR) diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Banyak siswa yang mengeluhkan tidak paham terhadap materi yang diajarkan oleh guru karena mereka tidak mendapatkan penjelasan secara langsung. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban responden (R1) dengan memberikan respon "*kadang paham, kadang enggak*", responden (R2) "*langsung, karena belajar dengan teman-teman itu seru, kalau pembelajaran secara langsung itu mudah jelasnya*", responden (R3) "*langsung, karena di sekolah itu lebih menyenangkan. Kadang saat belajar itu bu guru ngajak keliling sekolah buat lihat tumbuhan, terus juga mengerjakan soalnya bisa bareng sama teman-teman*", responden (R4) "*.....kalau dari wa sulit*", dan responden (R5) yang menyatakan kesulitannya memahami materi yang diberikan oleh guru melalui kegiatan daring dengan jawaban responnya "*kadang-kadang*". Respon tersebut sesuai dengan pendapat Piaget (Bujuri, 2018) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkret. Artinya, pada tahap ini anak sudah dapat berfikir logis mengenai benda-benda atau sesuatu hal yang bersifat kongkret. Namun, anak masih mengalami kesulitan apabila dihadapkan pada objek / permasalahan yang bersifat abstrak. Pendapat Piaget tersebut sesuai dengan respon yang diberikan oleh responden (R3)

“biasanya kan sebelum mengerjakan soal, bu guru menjelaskan dulu materinya. Kadang diajak nonton video, disuruh baca buku dulu, kadang diajak keluar kelas, baru setelah itu disuruh mengerjakan tugas. Kalau gak bisa juga boleh tanya sama bu guru. Tapi kalau belajar dari rumah ini kan cuma disuruh baca aja di buku, jadi kurang jelas, gak bisa tanya bu guru” dan responden (R4) yang menyatakan bahwa “dikerjakan sebisanya, yang gak bisa dikosongi.....” hal tersebut terjadi karena anak mendapatkan hambatan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Sebenarnya pihak sekolah termasuk kepala sekolah dan guru telah menyadari hal tersebut, dibuktikan dengan jawaban responden (KS) yang menyatakan bahwa “pembelajaran kurang efektif karena ada wali murid yang tidak punya hp android, guru tidak bisa menerangkan materi secara maksimal karena ada materi yang tidak bisa diterangkan secara langsung dan kurang jelas jika diterangkan melalui hp.....” dan jawaban responden (G1) “.....karena kalau tatap muka anak bisa lebih jelas, misal anak kurang jelas bisa tanya secara langsung karena tidak semua materi bisa diselesaikan secara daring....”.

2. Pembelajaran menjadi kurang efektif. Hal tersebut diperoleh berdasarkan respon dari responden (WM) yang menyatakan bahwa “tidak efektif. Karena biasanya anak belajar di sekolah bersama dengan guru dan teman-temannya, tapi kini anak menjadi belajar dari rumah”. Ketidak efektifan tersebut juga ditambah dengan pendapat wali murid yang mengaku tidak bisa mengikuti materi pelajaran karena sudah banyak yang berbeda dari zaman dulu. Selain itu, ketidak efektifan tersebut juga dirasakan langsung oleh guru melalui pendapat responden (G2) yang menyatakan bahwa “kurang efektif. Apalagi saya yang tidak bisa IT harus minta tolong sama anak atau tetangga yang bisa IT”.
3. Materi yang didapatkan anak sangatlah minim dan jauh dari acuan minimal yang seharusnya dicapai ketika pembelajaran berlangsung secara normal. Hal tersebut diperoleh berdasarkan pendapat dari responden (KS) yang menyatakan bahwa “menyampaikan himbauan dari pengawas korwil kepada guru-guru untuk menciptakan pembelajaran yang tidak memberatkan anak dan orangtuanya. Jadi sehari cukup memberikan 2 muatan pelajaran saja”. Hal tersebut dibenarkan dengan jawaban responden (G2) yang menyatakan bahwa “.... pada masa pandemi ini ada himbauan untuk menciptakan pembelajaran daring yang tidak memberatkan anak. Jadi kompetensi dasarnya tidak harus tercapai, yang paling penting hanya memberikan materi pelajaran yang konteksnya tidak memberatkan anak dan orangtuanya”. Fenomena tersebut sangatlah disayangkan mengingat pendapat dari (Mu'min, Sitti, 2013) yang menyatakan bahwa pada tahap ini sudah ada kemampuan anak untuk mengelompokkan sesuatu, namun masih mengalami hambatan apabila menghadapi permasalahan-permasalahan yang tidak nyata (abstrak). Selain itu, kemampuan anak yang dapat diasah dalam tahap ini seperti mempertahankan ingatan mengenai ukuran, panjang, dan atau jumlah benda cair; kemampuan mempertahankan ingatan terhadap substansi; kemampuan ingatan terhadap ruang; dapat memilah dan mengurutkan sesuatu; serta keterampilan untuk memahami suatu kesimpulan berdasarkan pemikiran yang logis.

3.2 Dampak terhadap Perkembangan Bahasa

Pandemi covid-19 juga memberikan dampak pada perkembangan bahasa anak, seperti anak tidak bisa menyusun kata-kata yang baik dan benar yang bisa digunakan untuk meminta penjelasan mengenai soal yang tidak bisa mereka kerjakan atau sekedar

bercerita tentang kendala yang ditemuinya ketika pembelajaran dilakukan dari rumah. Hal tersebut diperoleh berdasarkan jawaban responden (S3) yang menyatakan “*malu, bingung mau tanyanya gimana*”, responden (S4) “*bingung mau ngomongnya bagaimana*”, dan responden (S5) “*bingung bagaimana cara bertanyanya, gabisa cara ngomongnya, malu*”. Respon yang diberikan tersebut tentu berbanding terbalik dengan perkembangan berbicara dan berbahasa yang seharusnya berkembang pada usia ini.

Perkembangan berbicara dan berbahasa pada anak usia sekolah dasar diantaranya adalah senang bercerita, menggunakan kata-kata untuk menggambarkan apa yang dirasakannya, memakai susunan kalimat seperti orang dewasa, dan lain-lain (Mardison, 2016). Perkembangan berbahasa dan berbicara tersebut dapat berkembang seiring berjalannya waktu. Lingkungan termasuk lingkungan sekolah merupakan salah satu agen yang memiliki pengaruh pada perkembangan berbicara dan berbahasa anak. Melalui sekolah, anak akan belajar meniru dan mengulang kata-kata yang dipakai oleh gurunya dan warga sekolah lainnya. Yusuf (Mardison, 2016) menyatakan bahwa ada dua faktor penting yang dapat memberikan pengaruh pada perkembangan bahasa, diantaranya adalah (1) proses menjadi matang, proses ini meliputi bagian-bagian penting dalam tubuh yang menunjang kemampuan berbicara sudah dapat digunakan untuk berkata-kata, (2) proses belajar, proses ini menjelaskan mengenai kemampuan anak yang telah matang dalam berbicara dan dapat menirukan apapun yang ia dengarkan. Kedua proses tersebut telah berlangsung sejak bayi sampai kanak-kanak, sehingga saat usia memasuki sekolah dasar, anak sudah sampai pada tingkat (1) mampu menyusun kalimat yang lebih sempurna, (2) mampu menyusun kalimat majemuk, dan (3) mampu membuat dan menyampaikan pertanyaan.

Perkembangan berbicara dan berbahasa yang terhambat seperti yang telah dijelaskan diatas tentu sangat mungkin terjadi karena kegiatan pembelajaran di sekolah tidak dilakukan seperti keadaan normal biasanya. Untuk itu, diperlukan kegiatan kooperatif yang baik antara guru dan orangtua agar dapat menciptakan pembelajaran yang sedemikian rupa sehingga dapat memancing perkembangan bahasa anak. Menurut Nelson (Marisa, 2015), kemampuan berpikir anak yang berkaitan dengan keberhasilannya di sekolah, salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan bahasa. Selain itu, perkembangan bahasa juga erat kaitannya dengan kehidupan social anak, hambatan belajar, serta akan memiliki dampak yang begitu mempengaruhi pada kehidupannya pada masa yang akan datang.

3.3 Dampak terhadap Perkembangan Sosial-Emosional

Dampak kegiatan belajar yang dilakukan dari rumah akibat dari pandemi covid-19 terhadap perkembangan sosial-emosional anak sekolah dasar diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Anak menjadi kurang bersosial. Hal tersebut dilakukan karena protokol kesehatan yang diterapkan pemerintah guna mengurangi laju penularan covid-19 itu dengan menerapkan *social distancing*. Jadi diharapkan semua orang, tidak terkecuali anak-anak untuk tetap berada di rumah dan menghindari kerumunan. Kegiatan tersebut memang bagus untuk diterapkan guna menjaga kesehatan agar tidak tertular wabah covid-19, namun tentu akan memberikan dampak bagi perkembangan sosial anak. Menurut responden (S2), dia mengaku bahwa tidak bermain di rumah teman karena takut terjangkit virus corona. Tanggapan lain diberikan oleh responden (S3) yang menjawab “*nonton tv, main sama mbak nurul soalnya kalau main sama teman-teman lain yang rumahnya jauh gak dibolehin sama ibu*”. Hal ini tentu sangat

disayangkan karena menurut (Latifa, 2017) menyatakan bahwa pada masa ini akan terlihat tingkat kemampuan interaksi sosialnya, kemampuan dirinya untuk bergaul, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan atau aturan-aturan yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, proses ini juga dapat dijadikan latihan dan bimbingan bagi anak untuk menuju pada tingkat kepribadian social yang lebih baik lagi dan tentunya akan mencetak generasi yang bertanggung jawab.

2. Motivasi belajar anak menjadi menurun. Informasi tersebut diperoleh berdasarkan responden (S2) yang menyatakan bahwa *“belajarnya menjadi tidak bersemangat, kadang malah tidak belajar, bingung mau SMP dimana, ragu dengan nilai”*. Jawaban tersebut dilontarkan karena terdapat beberapa kegiatan yang seharusnya dilakukan di sekolah seperti Ujian Nasional dan pemberian *reward* bagi siswa yang mendapatkan nilai tinggi dalam UN namun terpaksa dibatalkan akibat adanya pandemi covid-19 ini. Padahal, menurut (Carla, 2018), karakteristik perkembangan sosial-emosional pada anak sekolah dasar ini biasanya sangat menikmati kompetisi dan mungkin mengalami kesulitan saat menerima kegagalan, termotivasi untuk belajar, serta bangga jika diakui atas keberhasilan mereka.

Selain dampak negatif, terdapat pula dampak positif yang ditimbulkan akibat kegiatan belajar dari rumah (BDR). Menurut responden (WM) menyatakan bahwa *“anak mau membantu orangtua karena kadang kalau sekolah itu anak sering mengeluh capek jadi tidak mau membantu orangtua....”* Salah satu dampak positif tersebut seharusnya menjadi motivasi bagi orangtua agar terus melakukan kegiatan ataupun nasihat sedemikian rupa sehingga perkembangan anak tetap bisa berkembang sebagaimana mestinya. Menurut (Babayev., 2019) menyatakan bahwa risiko kegagalan perkembangan anak dapat ditanggulangi ketika anak bersama dengan orang tua ataupun keluarga dan kerabat dekatnya melakukan perlindungan sosial dengan cara memenuhi serta melakukan berbagai macam kegiatan yang dapat mengembangkan kebutuhan fisik, mental, dan emosional mereka.

4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, aktivitas belajar dari rumah (BDR) akibat wabah ini telah menghambat perkembangan anak baik dari segi kognitif, bahasa, dan sosial-emosionalnya. Dari segi kognitif, anak tidak bisa memahami materi secara maksimal dikarenakan guru tidak mengajarkannya secara langsung, pembelajaran menjadi kurang efektif, dan materi yang didapatkan anak sangatlah minim serta jauh dari acuan minimal yang seharusnya dicapai ketika pembelajaran berlangsung secara normal. Sedangkan dari segi bahasa, anak terhambat perkembangannya seperti tidak bisa menyusun kata-kata yang baik dan benar yang bisa digunakan untuk meminta penjelasan mengenai soal yang tidak bisa mereka kerjakan atau sekedar bercerita tentang kendala yang ditemuinya ketika pembelajaran dilakukan dari rumah. Hal tersebut dikarenakan kurangnya berkomunikasi dengan orang-orang sekitar baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakatnya. Dari segi sosial-emosionalnya, anak menjadi kurang bersosial karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan di rumah dan motivasi belajarnya menjadi menurun. Namun, dampak positif yang ditimbulkan dari adanya wabah ini adalah anak menjadi rajin membantu orangtuanya.

5. Saran

Dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang dapat dilakukan agar pembelajaran daring dapat dilakukan dengan lebih maksimal, diantaranya adalah sebagai berikut. Bagi kepala sekolah, dapat memberikan kebijakan seperti memberikan perintah kepada guru-guru di satuan pendidikannya untuk membuat video singkat guna memberikan sapaan kepada anak-anak dan melakukan penjelasan materi pelajaran sebelum nantinya diberikan tugas. Dapat juga kepala sekolah memberikan saran kepada guru untuk memanfaatkan aplikasi video call sebagai kegiatan diskusi pembelajaran (tanya jawab) dan anak-anak yang bergabung harus menggunakan seragam. Hal tersebut dilakukan guna untuk menciptakan pembelajaran seperti di kelas dan rasa kangen anak terhadap kegiatan di sekolah bisa sedikit terobati. Bagi guru, dapat lebih membuka diri dengan secara aktif menanyakan kendala yang ditemui anak ketika kegiatan pembelajaran dari rumah ini berlangsung. Selain itu, pembelajaran inovatif juga perlu diterapkan agar meminimalisir rasa bosan yang dihadapi oleh anak. Bagi wali murid, harus lebih tanggap saat mendampingi anaknya belajar. Apabila murid merasa kesulitan dan sudah diluar batas kemampuan wali murid untuk mengajarnya, bisa mengajak anak tersebut untuk menghubungi wali kelas guna menanyakan kesulitan yang dihadapinya. Selain itu, wali murid bisa lebih aktif mengajari anak dari berbagai sumber, misal belajar bersama melalui youtube, belajar tentang kegiatan sehari-hari di rumah seperti diajak memasak, dan lain-lain. Bagi siswa, harus lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dari rumah ini dan jangan ragu untuk menghubungi wali kelas apabila menemukan berbagai macam hambatan.

Daftar Pustaka

- Babayev., O. M. (2019). The Evaluation of Children's Mental Health Problems: Children Deprived of Parental Care. *Journal Azərbaycan Məktəbi Ministry of Education of Azerbaijan*, 2. <https://doi.org/10.29228/edu.4>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Carla, M. (2018). *Social-Emotional Development in School-Age Children*. <https://www.eb.org/blog/social-emotional-development-school-age-children>
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Mardison, S. (2016). Perkembangan Bahasa Anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VI.
- Marisa, R. (2015). PERMASALAHAN PERKEMBANGAN BAHASA DAN KOMUNIKASI ANAK RIANDI MARISA FKIP Universitas Almuslim. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1, 1–9.
- Mu'min, Sitti, A. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6.

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>

Wuryandani, W. (2020). *Pembelajaran di Era Pandemi Covid 19*.
